

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Berperan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia hidup bermasyarakat pasti membutuhkan peranan manusia lainnya untuk saling membantu dan melengkapi kebutuhan di dunia ini. Begitupula dengan peserta didik tunadaksa, yang selalu membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Pada proses kehidupan, manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat menolong diri manusia itu sendiri dalam bertahan hidup. Peserta didik tunadaksa melalui proses hidup yang hampir sama dengan masyarakat lainnya. Peserta didik tunadaksa akan membutuhkan makan, minum, pakaian, hubungan sosialisasi, dan tentu saja kegiatan yang berhubungan dengan toilet. Hal tersebut merupakan proses yang alami yang dilalui oleh makhluk hidup terutama manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Kegiatan seperti hal yang berhubungan dengan toilet tentu memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan teratur agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Termasuk pada kegiatan yang berhubungan dengan toilet, atau tergabung dalam kegiatan bina diri. Bina diri sendiri sudah diajarkan pada

setiap manusia sejak masa balita. Kegiatan bina diri pada setiap manusia dilakukan secara mandiri dan harus bisa tanpa bantuan orang lain ketika usia mereka sudah menginjak cukup besar. Contoh pada peserta didik umumnya, bina diri diajarkan sejak masa balita, dan diharapkan pada masa anak-anak peserta didik umumnya sudah mampu melakukan bina diri dengan mandiri tanpa bantuan orang tua, guru, keluarga, ataupun orang lain.

Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dalam bina diri diantaranya seperti mengenakan pakaian, mengenakan sepatu termasuk mengikat tali sepatu, merapikan diri (*grooming*) seperti menyisir rambut dan menguncir rambut bagi wanita, dan juga kegiatan toilet. Dalam kegiatan toilet yang umumnya diajarkan pada peserta didik adalah mencuci tangan, buang air kecil dan besar, juga membersihkan diri seperti menggunakan sabun pada tubuh, shampoo pada kepala, dan menyikat gigi.

Peserta didik tunadaksa juga merupakan manusia yang hidup di tengah masyarakat dan juga membutuhkan keterampilan bina diri tersebut. Berbeda dengan peserta didik umumnya yang tidak memiliki kendala fisik seperti yang dialami oleh peserta didik tunadaksa, umumnya mengajarkan kegiatan bina diri seperti menyikat gigi tidak membutuhkan waktu lama dan cara khusus. Namun, mengajarkan keterampilan

menyikat gigi pada peserta didik tunadaksa haruslah melihat pada kendala yang dialami oleh peserta didik.

Pada salah satu sekolah luar biasa di Jakarta, yaitu SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat, peneliti menemukan beragam kemampuan berbeda yang dimiliki peserta didik khususnya yang mengalami ketunadaksaan. Peneliti menemukan beberapa peserta didik tunadaksa sudah mampu menolong dirinya sendiri dalam kegiatan bina diri.

Hal unik yang ditemui oleh peneliti adalah seorang peserta didik tunadaksa yang mengalami kelima jari tangannya menyatu seperti tangan katak. Peserta didik tunadaksa tersebut sudah mampu menggenggam benda – benda disekelilingnya dengan kondisi selain kelima jari menyatu, juga mengalami kaku pada beberapa syaraf di tangannya sehingga sulit untuk menggerakkan tangan. Kemampuan komunikasi peserta didik dengan tunadaksa sudah cukup baik, sudah mengerti jika guru memberi penjelasan setidaknya pada penjelasan kedua kalinya. Kondisi lainnya peserta didik tunadaksa tersebut mampu menggerakkan anggota tubuh namun gerakan yang dihasilkan kaku dan perlahan. Selama ini peserta didik memiliki kendala lain dalam menggenggam, seperti saat menulis menghasilkan tulisan yang lebih besar. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat mandi sudah baik, namun membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya.

Kendala tersebut tentu sudah sering dihadapi oleh peserta didik tunadaksa maupun masyarakat umum yang awam dengan kondisi perbedaan mereka. Namun pendidikan yang baik, yang dilalui oleh peserta didik tunadaksa akan memudahkan mereka dalam menyampaikan maksud dan keinginan. Hal tersebut akan berdampak pada lebih mudahnya peserta didik tunadaksa untuk hidup bermasyarakat dan menjadikan peserta didik tunadaksa semakin mandiri dalam menjalani kehidupan, terutama untuk menolong diri mereka sendiri.

Peserta didik tunadaksa pada SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat sebagian besar telah terlatih atau mampu untuk menolong dirinya sendiri, terutama dalam kegiatan menyikat gigi. Kegiatan tersebut telah ada dalam pembelajaran bina diri yang dilaksanakan pada SDLB Kasih Bunda Jakarta selama ini. Beberapa peserta didik tunadaksa khususnya yang telah berada di kelas 4 SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat, sudah mampu mengutarakan keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan menolong diri juga untuk melakukan kegiatan menyikat gigi yang biasa ditemui dalam pelajaran bina diri atau setelah kegiatan makan siang yang biasa dilakukan bersama-sama dua kali dalam seminggu.

Meskipun masih ada beberapa peserta didik diantaranya yang membutuhkan bantuan guru pada saat menyikat gigi. Namun, hampir

keseluruhan dari peserta didik tunadaksa khususnya kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat sudah mampu melakukan kegiatan bina diri menyikat gigi dengan cukup mandiri dengan maupun tanpa bantuan orang lain.

Guru atau pendidik di SDLB Kasih Bunda Tambora, Jakarta Barat, sebagian besar merupakan lulusan dari jurusan Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tunadaksa di sekoah tersebut umumnya mengikuti kurikulum umu yang telah tersedia dengan sedikit modifikasi pada tahap penerapan atau praktek. Tidak banyak yang menggunakan alat belajar khusus, namun lebih menerapkan kepada hal-hal yang dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya, berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru di SDLB Kasih Bunda Tambora, Jakarta Barat, peserta didik tunadaksa sebagian besar tidak melalui tahap terapi terlebih dahulu. Banyak diantara orang tua peserta didik tunadaksa yang langsung mendaftarkan anak-anak mereka untuk bersekolah di SDLB Kasih Bunda Jakarta Barat dan hanya memberi para peserta didik tunadaksa tersebut les tambahan di sekolah bagi mereka yang masih tertinggal pelajaran di kelasnya masing-masing. Hampir keseluruhan dari peserta didik tunadaksa tidak mendapatkan pembelajaran lainnya diluar dari pembelajara yang dilakukan di sekolah. Dapat dikatakan para peserta

didik tunadaksa mendapatkan pembelajaran bina diri khususnya dalam kegiatan menyikat gigi hanya dari sekolah dan didukung dengan penerapannya di rumah oleh orang tua dan keluarga masing-masing peserta didik tunadaksa.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemui di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan menyikat gigi dalam pembelajaran bina diri pada peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah penerapan pembelajaran menyikat gigi dalam kegiatan bina diri bagi peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, timbulah beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam kegiatan bina diri menyikat gigi bagi peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan bina diri menyikat gigi bagi peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam kegiatan bina diri menyikat gigi bagi peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat?

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran bina diri menyikat gigi pada peserta didik tunadaksa kelas 4 di SDLB Kasih Bunda Tambora Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Jurusan Pendidikan Khusus

Bagi jurusan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pembelajaran bina diri anak berkebutuhan khusus, terutama pada peserta didik tunadaksa dalam kegiatan bina diri menyikat gigi.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi sekolah mengenai pembelajaran bina diri peserta didik tunadaksa khususnya pada kegiatan menyikat gigi, serta memberi motivasi kepada sekolah agar memberikan pendidikan terbaik bagi kehidupan peserta didik.

b. Guru

Diharapkan melalui penelitian ini, bagi guru dapat memberikan informasi, menambahkan wawasan, serta menjadi referensi dalam memberikan pembelajaran bina diri peserta didik tunadaksa khususnya dalam menyikat gigi.

c. Orang Tua

Bagi orang tua peserta didik tunadaksa, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi dalam menerapkan kegiatan bina diri menyikat gigi pada kehidupan sehari-hari peserta didik tunadaksa baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.